LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI SEJARAH ISLAM BAGI KOMUNITAS SEJARAH BERBASIS NARASI MULTIKULTURAL UNTUK MEMPERKUAT IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT DI SURAKARTA

Tim Pelaksana:

Ketua : Dr. Kholili Hasib, S.Pd., M.Ud.

Anggota : 1. Muhammad Fadhilah (2023.85.14.0039)

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB

UNIVERSITAS ISLAM INTERNASIONAL DARULLUGHAH WADDA'WAH PASURUAN

2024

LEMBAR PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

1.	Judul PkM	:	Pengembangan Wisata Edukasi Sejarah Islam bagi Komunitas Sejarah Berbasis Narasi Multikultural untuk Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat di Surakarta
2.	Ketua	:	Dr. Kholili Hasib, S.Pd., M.Ud.
3.	Anggota	:	1. Muhammad Fadhilah (2023.85.14.0039)
4.	Alamat Surat	:	Jl. Raya Raci Km 50 Bangil Pasuruan
5.	Tema Payung Pengabdian	:	Sejarah Islam dan Multikulturalisme
6.	Skim Pengabdian	:	PkM Kolaborasi
7.	Lokasi Pengabdian	:	Kota Surakarta
8.	Waktu Pengabdian	:	13 Juni 2024
9.	Dana	:	Rp. 9.000.000

Pasuruan, 27 Juni 2024

Ketua Tim Pengabdian,

Dr. Kholili Hasib, S.Pd., M.Ud.

NIDN: 2122118101

Mengetahui,

Kepala LP2M,	Dekan Fakultas Adab,
Dr. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.	Dr. Masnun, M.Pd.
NIDN: 2107078501	NIDN. 2031127410

RINGKASAN

Kawasan Kota Surakarta menjadi konteks pengembangan Pengabdian kepada Masyarakat bertema sejarah islam dan multikulturalisme. Fokus program adalah pengembangan wisata edukasi sejarah islam bagi komunitas sejarah berbasis narasi multikultural untuk memperkuat identitas budaya masyarakat di surakarta. Pengembangan materi menghubungkan pengetahuan Sejarah Peradaban Islam dengan kepentingan komunitas sejarah, pemuda dan pengelola wisata edukasi Surakarta melalui cara kerja literasi, telaah sumber dan penataan bahan belajar. Dalam kajian ini, ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta dipahami sebagai bagian dari pengalaman sosial dan budaya masyarakat, sehingga narasi tidak direduksi menjadi hafalan nama atau penanggalan.

Pendekatan yang digunakan adalah edukasi partisipatif dengan orientasi Participatory Action Research. Proses penulisan memuat pengenalan konteks, pemetaan kebutuhan, pemeriksaan sumber, pengorganisasian materi dan pengembangan produk edukatif. Hasil substantif naskah adalah kerangka tiga titik wisata sejarah, naskah interpretasi multikultural dan matriks sumber. Analisis menunjukkan pentingnya akurasi informasi, konteks sosial, keterbacaan, dan peluang keterlibatan komunitas dalam mengelola pengetahuan sejarah.

Laporan menguraikan keluaran kajian dan pengembangan materi secara konkret. Angka peserta, perubahan skor, atau klaim dampak lapangan tidak dicantumkan karena tidak tersedia dokumen yang memungkinkan verifikasi. Dengan batasan tersebut, hasil yang dibahas merupakan produk pengetahuan yang dapat digunakan sebagai materi pemberdayaan dan bukan pengganti dokumen evaluasi pelaksanaan.

Kata kunci: sejarah islam dan multikulturalisme; sejarah peradaban Islam; pemberdayaan; literasi sejarah; komunitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas tersusunnya laporan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “Pengembangan Wisata Edukasi Sejarah Islam bagi Komunitas Sejarah Berbasis Narasi Multikultural untuk Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat di Surakarta”. Laporan ini menjadi bentuk pengembangan keilmuan Sejarah Peradaban Islam dalam kaitannya dengan pelayanan pengetahuan kepada masyarakat melalui penguatan sejarah islam dan multikulturalisme.

Kegiatan pengabdian menempatkan komunitas sejarah, pemuda dan pengelola wisata edukasi Surakarta sebagai subjek yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan potensi untuk mengembangkan sumber belajar sejarah. Kerja akademik berkontribusi melalui penelaahan sumber, pembacaan konteks, dan pengembangan bahan komunikasi yang jelas, sedangkan makna sosial dari warisan sejarah tetap memperhitungkan pengalaman masyarakat.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak universitas, fakultas, program studi, serta semua unsur masyarakat yang mendukung penguatan pembelajaran sejarah. Semoga materi laporan ini memperluas peran pendidikan sejarah dalam mengembangkan kecakapan masyarakat membaca warisan peradaban secara bertanggung jawab.

Pasuruan, 27 Juni 2024

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2
RINGKASAN 3
KATA PENGANTAR 4
DAFTAR ISI 5
BAB I PENDAHULUAN 6
A. Analisis Situasi 6
B. Identifikasi Masalah 6
C. Tujuan dan Manfaat 7
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL DAN ROADMAP PkM 9
A. Landasan Sejarah dan Interpretasi 9
B. Pemberdayaan dan Literasi Masyarakat 9
C. Keterkaitan dengan Roadmap PkM SPI 10
BAB III METODE DAN PELAKSANAAN 11
A. Pendekatan dan Sasaran 11
B. Substansi dan Tahapan 11
C. Monitoring Mutu Produk 12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 14
A. Gambaran Konteks dan Hasil Kajian 14
B. Produk Materi Pengabdian 14
1. Surakarta sebagai ruang sejarah budaya yang berlapis 15
2. Warisan Islam dan hubungan komunitas kota 15
3. Narasi multikultural berbasis situs dan sumber 15
4. Etika pemanduan inklusif dan identitas bersama 16
C. Pembahasan Mutu dan Keberlanjutan 17
BAB V PENUTUP 18
A. Kesimpulan 18
B. Saran 18
DAFTAR PUSTAKA 19

BAB I
PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kota Surakarta menyediakan konteks penting bagi pengembangan pendidikan sejarah Islam yang bertumpu pada pengalaman masyarakat. Pokok kajian mengenai ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta memperlihatkan bahwa peninggalan, cerita, dan praktik sosial tidak berdiri sebagai serpihan yang terpisah. Ketiganya membentuk ruang pengetahuan yang dapat diolah menjadi pengalaman belajar untuk komunitas sejarah, pemuda dan pengelola wisata edukasi Surakarta. Dalam lingkungan semacam ini, kegiatan pengabdian perlu menghubungkan telaah akademik dengan bahasa yang dapat dipahami komunitas.

Materi sejarah sosial Islam kota, multikulturalisme dan interpretasi warisan mempunyai fungsi publik yang melampaui pengenalan istilah. Warga perlu memahami mengapa informasi tertentu bernilai sejarah, bagaimana informasi tersebut diperoleh, dan sejauh mana kepastiannya. Perbedaan antara hasil dokumentasi, tradisi yang diwariskan, dan tafsir peneliti merupakan bagian dari kecakapan literasi sejarah. Dengan membedakannya, penghormatan terhadap warisan tetap dapat berjalan seiring dengan sikap ilmiah.

Penempatan ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta sebagai pintu masuk pendidikan masyarakat juga memperluas ruang keterlibatan generasi muda. Mereka tidak hanya diarahkan menjadi pendengar, tetapi turut mengolah bahan, mengajukan pertanyaan, menyusun pesan, dan mengembangkan produk pembelajaran. Partisipasi demikian mencerminkan orientasi pemberdayaan: pengetahuan tidak berhenti pada narasumber, melainkan menjadi kapasitas yang dapat dipelihara oleh komunitas.

Kekhususan ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta tampak pada kemampuannya menghadirkan pelajaran sejarah yang berhubungan dengan ruang dan kehidupan masyarakat. Pada topik ini, isu yang dibicarakan mencakup Surakarta sebagai ruang sejarah budaya yang berlapis; Warisan Islam dan hubungan komunitas kota; Narasi multikultural berbasis situs dan sumber. Hubungan antara aspek-aspek itu menegaskan bahwa materi sejarah islam dan multikulturalisme memerlukan pendekatan interdisipliner yang tetap berakar pada analisis historis.

B. Identifikasi Masalah

Dalam pengembangan sejarah islam dan multikulturalisme, masalah tidak selalu bersumber dari ketiadaan cerita atau bahan sejarah. Persoalan justru dapat muncul ketika banyak informasi

beredar tanpa sistem pengelompokan yang memadai. Materi yang berasal dari sumber resmi, buku sejarah, dan tuturan masyarakat dapat dicampur seolah memiliki tingkat kepastian yang sama. Karena itu, penguatan literasi menekankan penelusuran sumber, cara mengutip, dan cara menyatakan batas pengetahuan.

Kebutuhan lain adalah pengemasan informasi. Pemaparan yang terlalu panjang cenderung sulit digunakan dalam kegiatan masyarakat, sedangkan pesan yang terlalu ringkas berisiko kehilangan konteks. Jalan tengahnya ialah menyusun struktur materi bertingkat: informasi inti, konteks pendukung, dan bahan penelusuran lanjut. Pola tersebut relevan bagi komunitas sejarah, pemuda dan pengelola wisata edukasi Surakarta karena memungkinkan variasi kegiatan tanpa kehilangan ketepatan sejarah.

Dimensi	**Pokok persoalan**	**Orientasi penguatan**
1	narasi kota yang memisahkan kelompok budaya dalam cerita yang terkotak	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi
2	kurangnya penjelasan tentang hubungan ruang dan praktik hidup warga	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi
3	risiko romantisasi harmoni tanpa mengakui perubahan historis	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi
4	kebutuhan naskah pemanduan yang inklusif serta berbasis bukti	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan program adalah menyediakan kerangka literasi yang dapat digunakan untuk memahami ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta sekaligus mengembangkan bahan edukasi yang relevan bagi komunitas sejarah, pemuda dan pengelola wisata edukasi Surakarta. Secara lebih khusus, kegiatan diarahkan pada pemahaman jenis sumber, kemampuan menghubungkan keterangan dengan konteks lokal, penyusunan materi komunikatif, dan penghormatan terhadap etika penggunaan warisan sejarah.

Manfaat bagi komunitas adalah tersedianya naskah wisata edukasi Islam multikultural Surakarta yang dapat menjadi acuan dalam aktivitas pendidikan masyarakat. Bagi Program Studi

Sejarah Peradaban Islam, materi memperlihatkan hilirisasi metode sejarah dalam pelayanan publik. Manfaat akademik juga terletak pada penguatan dialog antara pengetahuan tertulis dan pengalaman masyarakat dengan tetap menjaga pembedaan keduanya.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL DAN ROADMAP PkM

A. Landasan Sejarah dan Interpretasi

Dalam perspektif Sejarah Peradaban Islam, ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta dibaca dengan menghubungkan kehidupan keagamaan dan perkembangan masyarakat. Metode sejarah mengharuskan penilaian sumber dan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan. Kritik eksternal memperhatikan asal dan keaslian sumber, sedangkan kritik internal memeriksa isi, tujuan, serta hubungan suatu keterangan dengan bukti lain. Dalam kegiatan publik, prosedur tersebut diterjemahkan menjadi kebiasaan mengidentifikasi sumber sebelum menyebarkan informasi.

Konsep sejarah sosial Islam kota, multikulturalisme dan interpretasi warisan menempatkan pembaca, warga, dan pengelola situs sebagai subjek pembelajaran. Materi yang disusun perlu menonjolkan pengalaman konkret sekaligus membuka ruang refleksi. Nilai pendidikan terletak bukan hanya pada penguasaan informasi, tetapi juga pada kemampuan menjelaskan alasan suatu informasi dianggap dapat dipercaya. Orientasi ini sejalan dengan prinsip interpretasi warisan budaya yang menuntut perhatian pada konteks, bukti, dan keterlibatan masyarakat (ICOMOS, 2008).

Pemberdayaan dalam kegiatan PkM tidak identik dengan penyampaian ceramah satu arah. Kerangka partisipatif memungkinkan komunitas mengaitkan pengalaman dan kebutuhan mereka dengan keahlian akademik. Rahmat dan Mirnawati (2020) menempatkan Participatory Action Research sebagai salah satu model dalam pemberdayaan. Oleh sebab itu, bahan kegiatan disusun melalui siklus memahami persoalan, mengembangkan alternatif, menguji kejelasan bahan, dan merefleksikan kemungkinan penggunaan oleh mitra.

B. Pemberdayaan dan Literasi Masyarakat

Pembelajaran komunitas berbeda dari pengajaran kelas formal karena pengalaman peserta dapat beragam. Sebagian peserta mengenal ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta melalui pengalaman langsung, sebagian melalui bacaan, dan sebagian lagi melalui informasi digital. Kegiatan literasi yang bermakna mengajak mereka membandingkan pengalaman itu, memeriksa rujukan, serta menyusun kesimpulan yang tidak melampaui bukti. Pemberdayaan menekankan hak komunitas untuk turut memilih bentuk dan bahasa penyampaian materi.

Model penguatan sejarah islam dan multikulturalisme juga memerlukan kepekaan terhadap konteks sosial. Pengetahuan sejarah tidak boleh dipakai untuk merendahkan tradisi setempat atau mengabaikan masyarakat yang hidup berdampingan dengan situs dan ruang belajar. Kerangka pendidikan dipusatkan pada penjelasan yang bertanggung jawab, kesantunan komunikasi, dan pengakuan terhadap keberagaman pengalaman historis.

C. Keterkaitan dengan Roadmap PkM SPI

Tema payung "Sejarah Islam dan Multikulturalisme" berada dalam bidang hilirisasi keilmuan SPI berupa literasi sejarah, pengelolaan warisan Islam, pendidikan masyarakat, serta pemberdayaan komunitas. Keterkaitan roadmap tampak melalui transformasi pengetahuan akademik menjadi bahan edukasi yang dapat digunakan oleh komunitas sejarah, pemuda dan pengelola wisata edukasi Surakarta. Materi dipusatkan pada membentuk pembacaan identitas budaya yang memberi tempat pada interaksi historis tanpa menghapus keragaman.

Masukan	**Proses akademik**	**Keluaran materi**
Informasi sejarah dan dokumentasi	Klasifikasi sumber dan pembacaan konteks	Catatan fakta yang dapat ditelusuri
Kebutuhan serta pengalaman komunitas	Pengorganisasian tema dan bahasa	Materi edukasi yang kontekstual
Etika dan prinsip pemberdayaan	Penilaian keterbacaan dan akurasi	naskah wisata edukasi Islam multikultural Surakarta

BAB III
METODE DAN PELAKSANAAN

A. Pendekatan dan Sasaran

Pendekatan program bersifat edukatif-partisipatif dengan orientasi Participatory Action Research (PAR). Unsur partisipatif berkaitan dengan pengenalan kebutuhan komunitas sejarah, pemuda dan pengelola wisata edukasi Surakarta, pemilihan informasi yang relevan, dan perumusan bahan yang dapat digunakan oleh komunitas. Kerja akademik dilakukan melalui pemetaan persoalan, telaah sumber, organisasi materi, penyusunan bahan edukasi, dan pemeriksaan mutu. Setiap tahap memberi tempat pada nilai praktis bagi mitra.

Penelaahan bahan dilakukan dengan mengutamakan sumber kelembagaan, informasi sejarah yang dapat ditelusuri, dan sumber pendukung yang memadai. Klaim mengenai kronologi, tokoh, benda, serta status warisan tidak diperlakukan sebagai fakta hanya karena sering diulang. Sumber yang belum pasti dipisahkan dari informasi yang memiliki bukti dokumen. Ketika menggunakan tradisi lisan, asal penuturan harus disebut secara terbuka agar pembaca memahami sifat keterangannya.

Teknik pengolahan materi menghubungkan pemahaman tentang ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta dengan kegiatan praktik yang memungkinkan peserta menyusun penjelasan sendiri. Bahan diperiksa dari segi akurasi, koherensi, keterbacaan, kesesuaian dengan mitra, dan etika. Hasil penulisan tidak otomatis dapat digunakan sebagai indikator meningkatnya kemampuan peserta; perubahan semacam itu memerlukan data evaluasi lapangan yang terpisah.

Sasaran kegiatan adalah komunitas sejarah, pemuda dan pengelola wisata edukasi Surakarta. Lokasi yang menjadi konteks pengabdian ialah Kota Surakarta. Kegiatan dicatat dalam distribusi akademik TS-1 atau tahun akademik 2023/2024, dengan tanggal 13 Juni 2024 sebagai tanggal yang digunakan pada identitas administratif naskah. Pengembangan uraian menekankan substansi sejarah islam dan multikulturalisme, tidak menyatakan jumlah atau respons peserta tanpa dokumen pendukung.

B. Substansi dan Tahapan

Tahap	Fokus pengolahan
Pembacaan konteks	Mengidentifikasi lokasi, kelompok sasaran, serta persoalan komunikasi sejarah.

Penelusuran sumber	Membedakan bukti kelembagaan, literatur sejarah, dan tradisi yang memerlukan atribusi.
Pengorganisasian tema	Menyusun fokus pada surakarta sebagai ruang sejarah budaya yang berlapis dan pokok terkait.
Pengembangan bahan	Mengolah hasil kajian menjadi kerangka tiga titik wisata sejarah, naskah interpretasi multikultural dan matriks sumber.
Pemeriksaan mutu	Memeriksa akurasi, relevansi, keterbacaan, dan etika materi.

Dalam substansi pendampingan, bahan dibangun dengan menempatkan empat tema utama: Surakarta sebagai ruang sejarah budaya yang berlapis; Warisan Islam dan hubungan komunitas kota; Narasi multikultural berbasis situs dan sumber; Etika pemanduan inklusif dan identitas bersama. Empat tema tersebut bukan daftar topik yang berdiri sendiri, melainkan alur yang membantu pembaca bergerak dari pengenalan konteks menuju penafsiran kritis. Aktivitas inti yang dijabarkan adalah pemetaan tema warisan, penyusunan dialog sumber dan pembuatan naskah edukasi.

Penyusunan bahasa dilakukan dalam tiga lapisan. Lapisan pertama berisi informasi dasar yang mempunyai rujukan jelas. Lapisan kedua memberikan konteks sejarah dan budaya, sedangkan lapisan ketiga menyampaikan relevansi bagi masyarakat masa kini. Struktur ini memungkinkan materi digunakan pada pembaca atau pengunjung dengan waktu yang berbeda tanpa mengubah keandalan informasi yang disampaikan.

C. Monitoring Mutu Produk

Evaluasi pada tingkat produk dilakukan dengan menilai kecukupan rujukan, ketepatan hubungan antara bukti dan kesimpulan, urutan informasi, bahasa, serta perhatian pada etika. Indikator mutu produk tidak disamakan dengan peningkatan kemampuan peserta. Pengukuran dampak pada peserta memerlukan dokumentasi pelaksanaan dan instrumen yang terisi. Karena data semacam itu tidak disertakan, penilaian naskah dibatasi pada kualitas materi yang dapat dibaca dan diperiksa.

Aspek	**Indikator mutu materi**
Akurasi	Pernyataan memiliki dasar sumber yang dapat ditelusuri

Konteks	Penjelasan menghubungkan sejarah dengan lokasi dan masyarakat
Bahasa	Gagasan dapat dipahami pembaca sasaran
Etika	Tidak mengaburkan tradisi sebagai fakta atau mengabaikan hak pihak lain
Keberlanjutan	Materi dapat diperbarui dan digunakan kembali

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Konteks dan Hasil Kajian

Kajian terhadap ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta memperlihatkan pentingnya menyajikan sejarah bersama konteks sosial, bukan sebagai kumpulan peristiwa yang terisolasi. Fokus sejarah islam dan multikulturalisme menempatkan masyarakat sebagai pengguna pengetahuan sejarah. Dengan demikian, bahan edukasi harus menyampaikan apa yang dapat diketahui dari sumber sekaligus mengapa informasi itu penting bagi aktivitas komunitas.

Narasi multikultural menghindari klaim bahwa satu kelompok secara tunggal membentuk seluruh sejarah kota. Tiap titik interpretasi memuat penanda ruang, perubahan historis, praktik sosial yang dapat dirujuk dan pertanyaan reflektif. Cerita tentang ruang Islam, kebudayaan Jawa, dan interaksi perdagangan perlu membedakan masa, tokoh serta sumber. Bahan pemanduan tidak menggunakan keberagaman hanya sebagai slogan, tetapi menunjukkan bagaimana hubungan antarwarga menghasilkan bentuk warisan yang dapat diamati dan dipelajari.

Temuan konseptual lainnya menyangkut pembacaan empat tema utama. Tema pertama adalah surakarta sebagai ruang sejarah budaya yang berlapis, yang berfungsi sebagai titik masuk. Tema kedua, warisan islam dan hubungan komunitas kota, menghadirkan objek pembelajaran yang lebih spesifik. Tema ketiga, narasi multikultural berbasis situs dan sumber, memberi ruang kritis terhadap sumber. Tema keempat, etika pemanduan inklusif dan identitas bersama, menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab sosial. Urutan tersebut menjaga keseimbangan antara isi dan metode pendidikan sejarah.

B. Produk Materi Pengabdian

Produk utama yang dapat dibaca dari hasil pengembangan isi adalah kerangka tiga titik wisata sejarah, naskah interpretasi multikultural dan matriks sumber. Produk ini disusun untuk mendukung komunitas sejarah, pemuda dan pengelola wisata edukasi Surakarta dalam menyampaikan materi mengenai ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta secara sistematis. Rancangannya sengaja mengutamakan satu tema utama untuk setiap sesi, diikuti pertanyaan pemeriksaan sumber dan pesan yang dapat disampaikan ulang kepada masyarakat.

1. Surakarta sebagai ruang sejarah budaya yang berlapis

Surakarta sebagai ruang sejarah budaya yang berlapis merupakan simpul pembelajaran ke-1 dalam materi sejarah islam dan multikulturalisme. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan surakarta sebagai ruang sejarah budaya yang berlapis dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

2. Warisan Islam dan hubungan komunitas kota

Warisan Islam dan hubungan komunitas kota merupakan simpul pembelajaran ke-2 dalam materi sejarah islam dan multikulturalisme. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan warisan islam dan hubungan komunitas kota dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

3. Narasi multikultural berbasis situs dan sumber

Narasi multikultural berbasis situs dan sumber merupakan simpul pembelajaran ke-3 dalam materi sejarah islam dan multikulturalisme. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta, termasuk sumber tertulis, peran

masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan narasi multikultural berbasis situs dan sumber dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

4. Etika pemanduan inklusif dan identitas bersama

Etika pemanduan inklusif dan identitas bersama merupakan simpul pembelajaran ke-4 dalam materi sejarah islam dan multikulturalisme. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan etika pemanduan inklusif dan identitas bersama dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

Tema edukasi	**Inti pesan**	**Prinsip kehati-hatian**
Surakarta sebagai ruang sejarah budaya yang berlapis	Konteks historis dan fungsi sosial	Gunakan sumber kelembagaan dan kajian sejarah
Warisan Islam dan hubungan komunitas kota	Pembacaan objek, tokoh dan praktik	Pisahkan fakta dan tradisi lisan
Narasi multikultural berbasis situs dan sumber	Kerangka kritis interpretasi	Nyatakan derajat kepastian informasi

Etika pemanduan inklusif dan identitas bersama	Relevansi dan peran masyarakat	Utamakan penghormatan dan keberlanjutan

C. Pembahasan Mutu dan Keberlanjutan

Konstruksi produk kerangka tiga titik wisata sejarah, naskah interpretasi multikultural dan matriks sumber menyatukan ketepatan informasi dengan kemudahan penggunaan. Setiap unsur materi dikaitkan dengan tema dan konteks sehingga tidak menjadi daftar fakta yang terputus. Kesadaran mengenai batas sumber membantu mengurangi kecenderungan menciptakan kepastian semu dalam narasi sejarah. Hal ini penting terutama ketika materi akan diteruskan oleh anggota komunitas kepada pembaca atau pengunjung lain.

Analisis terhadap ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta juga memperlihatkan perlunya mempertahankan fungsi sosial dari warisan sejarah. Situs, tokoh, dan ruang literasi memiliki hubungan dengan manusia yang menggunakan dan memaknainya. Oleh karena itu, penyampaian informasi mempertimbangkan keragaman pengalaman masyarakat serta kemungkinan perbedaan tradisi. Penerapan pengetahuan SPI melalui PkM dinilai dari kualitas dialog antara disiplin akademik dan kebutuhan publik.

Dari sisi keberlanjutan, bahan sebaiknya memungkinkan pembaruan ketika muncul sumber baru atau kebutuhan masyarakat berubah. Produk pengetahuan yang mudah direvisi lebih berguna daripada naskah yang tampak final tetapi tidak memiliki daftar rujukan. Keberlanjutan juga dapat dibangun melalui pembagian tanggung jawab penggunaan bahan pada komunitas, penyimpanan versi, dan kesempatan koreksi bersama.

Dari hasil penyusunan, pengetahuan tentang ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta telah diterjemahkan menjadi perangkat materi naskah wisata edukasi Islam multikultural Surakarta. Pernyataan tersebut menunjuk pada keluaran penulisan yang termuat di dalam laporan, bukan pembuktian penerimaan atau efektivitas program oleh peserta. Batasan ini penting agar laporan akademik tidak membuat klaim yang lebih luas daripada bukti yang tersedia.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penguatan sejarah islam dan multikulturalisme memiliki relevansi langsung dengan bidang Sejarah Peradaban Islam karena menghubungkan sumber sejarah, analisis konteks, dan kemampuan komunikasi publik. ruang perjumpaan Islam dan kebudayaan masyarakat Surakarta memperlihatkan perlunya informasi yang akurat sekaligus mudah dipahami, terutama oleh komunitas sejarah, pemuda dan pengelola wisata edukasi Surakarta.

Pengembangan substansi menghasilkan kerangka tiga titik wisata sejarah, naskah interpretasi multikultural dan matriks sumber. Materi tersebut mengorganisasikan empat tema pembelajaran, menjaga pembedaan antara fakta, tradisi dan interpretasi, serta menempatkan etika sebagai bagian dari mutu penyampaian sejarah. Hasil ini merupakan keluaran kajian dan penyusunan materi, bukan klaim kenaikan keterampilan terukur di lapangan.

B. Saran

Pengelolaan bahan sejarah di tingkat komunitas akan lebih kuat apabila sumber informasi disimpan bersama naskah, pembaruan materi dicatat secara berkala, dan penjelasan yang berasal dari tradisi lisan ditandai asal-usulnya. Pemeriksaan oleh pengelola atau mitra lokal diperlukan ketika bahan digunakan dalam kegiatan publik.

Kerja sama antara Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan komunitas sejarah, pendidik, pengelola situs dan warga berpotensi memperluas ruang pembelajaran masyarakat. Pengembangan berikutnya dapat menempatkan naskah wisata edukasi Islam multikultural Surakarta sebagai bahan awal yang direvisi sesuai masukan lapangan. Pengukuran keberhasilan peserta pada kegiatan berikutnya perlu disertai daftar hadir, instrumen evaluasi, dan dokumentasi yang dapat diperiksa.

DAFTAR PUSTAKA

Pemerintah Kota Surakarta. (t.t.). Sejarah Kota Surakarta. https://surakarta.go.id/

ICOMOS. (2008). Interpretation and Presentation Charter. https://www.icomos.org/images/DOCUMENTS/Charters/interpretation_e_1.pdf

ICOMOS. (2008). The ICOMOS Charter for the Interpretation and Presentation of Cultural Heritage Sites. https://www.icomos.org/images/DOCUMENTS/Charters/interpretation_e_1.pdf

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6(1), 62–71. https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020